

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru ke muridnya agar dapat mengembangkan potensi dari siswa supaya bisa hidup secara mandiri. Dalam pendidikan formal, sekolah dasar merupakan proses pendidikan yang dilakukan oleh anak diusia berkisar 6 atau 7 tahun sampai 12 ataupun 13 tahun sebagai pendidikan ditingkat awal atau strata paling dasar pada pembelajaran formal di Indonesia.¹ Adapun faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan adalah seorang guru, karena guru adalah subyek utama yang berperan besar terhadap suatu keberhasilan pendidikan.

Secara umum, guru mempunyai tugas dan juga peranan untuk memberikan kemampuan serta tanggung jawab kepada muridnya. Pendidik merupakan peran yang tidak dapat digantikan oleh apa saja, meskipun berkat alat yang canggih. Karena guru mempunyai tugas yang bersangkutan dengan pembimbingan mental manusia sebagai siswa yang berkenaan dengan macam-macam bagian yang bersifat manusiawi yang unik dan berbeda dengan lainnya.² Selain itu guru merupakan seorang profesional yang bertugas untuk mengajar, membina, mengarahkan, mempersiapkan dan selanjutnya menilai siswa di sekolah pemuda, pelatihan penting dan instruksi tambahan.³

Selanjutnya pendidik tidak hanya bertugas menciptakan peserta didik yang pintar dalam bidang akademik, tetapi pendidik mempunyai tanggung jawab ke dalam pembentukan akhlak siswa yang baik. Sebaiknya guru harus dinamis dan selalu belajar informasi baru melalui pembelajaran dan pengalaman, dan dapat mengakui perubahan yang berlaku sesuai pergantian peristiwa saat

¹ Firda Yulianti dkk, "Pengembangan Media *Ludo Math Game* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Peserta Didik Kelas V SD," *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, JPD.011.21., 208.

² Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional," *Jurnal Edukasi*, vol. 13, no. 2 (2015): 162.

³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 24.

ini.⁴ Seperti pada surat Al-Ahzab ayat 21 yang menjelaskan tentang peran guru sebagai tauladan, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagai orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).”⁵

Guru merupakan seseorang yang begitu di hormati dikarenakan berperan besar terhadap pembentukan karakter serta keberhasilan siswa di masa depan. Namun belakangan ini terdapat guru yang bermasalah, alangkah kurang baiknya jika guru memperlihatkan sikap dan perilaku yang negatif. Seperti contoh sikap guru yang memukul dan melecehkan peserta didik, bahkan terdapat guru yang menhamili peserta didiknya, dan masih banyaknya kekerasan di sekolah yang diperbuat oleh peserta didik.⁶ Karena kasus yang terjadi pada belakangan ini yaitu terdapat kasus menyontek massal di Surabaya yang dilakukan oleh oknum guru/kepala sekolah. Didapat informasi yang cukup disayangkan dari beberapa sekolah, contohnya guru yang berperilaku negatif atau berperilaku tidak sewajarnya seperti pedidik. Seperti ketika saat pembelajaran di kelas guru duduk diatas meja, mengangkat telfon ketika pembelajaran berlangsung, merokok saat belajar mengajar, membuat status di media sosial ketika pembelajaran berlangsung, dan memarahi siswa tanpa alasan yang jelas.⁷

Kasus diatas seakan mengesampingkan tugas guru sebagai pendidik yaitu untuk meningkatkan semua kemampuan yang

⁴ Syafrimen, 2010, *Pembinaan Modul EQ Untuk Latihan Kecerdasan Emosi Guru-Guru di Malaysia*, Universitas Kebangsaan Malaysia Bangi, Fakultas Pendidikan, 4.

⁵ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al 'Alim Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Ilmu Pengetahuan* (Bandung: PT. Mirzan Pustaka, 2009), 333.

⁶ Rici Kardo dan Yuzarion, “Sikap Guru Terhadap Peserta Didik Dalam Belajar,” *STKIP PGRI: Ilmu Pendidikan*, vol. 2, no. 2 (2017): 189-190.

⁷ Rici Kardo dan Yuzarion, “Sikap Guru Terhadap Peserta Didik Dalam Belajar,” 190.

dipegang oleh siswa, sebenarnya tugas guru tidak hanya memberikan ilmu akan tetapi guru harus berusaha memberikan nilai-nilai “*Transfer of knowlege and vaues*”. Untuk merubah keberhasilan pendidikan, maka harus adanya perubahan perilaku pendidik yaitu pendidik dituntut menjadi uswatun hasanah.⁸

Uswatun hasanah berasal dari dua kata yakni *uswah* yang memiliki arti teladan, dan *hasanah* yang memiliki arti sesuatu yang baik, pantas juga kebaikan. Selain itu *hasanah* memiliki arti setiap kebaikan atau kenimatan yang didapatkan seseorang untuk jiwa, fisik, serta keadaan perasaanya. Jadi uswatun hasanah merupakan sesuatu sikap mulia yang dapat dijadikan tauladan bagi semua orang.⁹

Uswatun hasanah dapat diartikan juga sebagai keteladanan, yaitu dalam pendidikan salah satu metode yang tepat dalam mengembnagkan sikap moral, spiritual, juga etos sosial adalah metode keteladanan. Dikarenakan guru merupakan seorang figur yang terbaik pada perspektif anak, yang segala perbuatan, akhlaknya, dengan sadar ataupun tidak, dapat dijadikan contoh oleh anak.¹⁰ Selain itu uswatun hasanah merupakan contoh tauladan yang baik, yang dapat dijadikan salah satu cara untuk mendidik anak seperti mendidik nilai moral anak.¹¹

Nilai moral merupakan suatu ukuran untuk mengatur perilaku dan sikap seseorang berpikir tentang besar dan mengerikan di arena publik. Kebajikan mencakup semua masalah kehidupan dan kehidupan, semua masalah yang diidentikkan dengan kebanggaan manusia. Sebagai aturan umum, persoalan hidup dan eksistensi manusia dicurahkan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesamanya dalam lingkaran sosial, hubungan dengan habitat biasa, dan hubungan manusia dengan Tuhan.¹²

⁸ Muhammad Lutfi, “Urgensi Pendidikan Profetik Bagi Pendidik,” *Jurnal Kependidikan*, vol. 5, no. 2 (2017): 262-263.

⁹ Ahsin W. Al-Hadidz, *Kamus Ilmu Al-Qur’an* (Jakarta: Amzah, 2005), 303.

¹⁰ Edi Iskandar, *Membaca Dua Pemikiran Tokoh* (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2006), 190.

¹¹ Muhammad Hajir Nonci, “Penerapan Uswatun Hasanah Terhadap Pembinaan Anak,” *Sulesana*, vol. 6, no. 1 (2012): 80.

¹² Nining Salfia, “Nilai Moral Dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhiringantoro,” *Jurnal Humanika*, vol. 3, no. 15 (2015).

Pada dasarnya nilai moral merupakan suatu nilai yang bersangkutan dengan masalah kehormatan dan karakter, yang erat terkait antara manusia dan hewan yang berbeda yang dibuat oleh Tuhan. Di sini orang dibentuk untuk memiliki pilihan untuk mengenali aktivitas baik dan buruk.¹³ Pembentukan nilai moral pada dasarnya tergantung pada kondisi lingkungan yang mendukung dan seseorang yang membentuknya. Anak yang berada di lingkungan kepribadian yang baik pasti akan menjadikannya baik, selagi belum terpengaruh oleh sesuatu yang tidak baik, begitu juga sebaliknya apabila anak berada di lingkungan yang tidak baik tentu akan menjadikan kepribadiannya tidak baik, sebelum terpengaruh oleh sesuatu yang baik yang dapat mengubahnya.¹⁴

Nilai moral dapat terbentuk oleh tiga hal diantaranya kurikulum, budaya sekolah juga perbuatan pendidik. Pendidikan moral melalui kurikulum diwujudkan pada proses pembelajaran yang jelas, terkonsep serta teratur. Kemudian pada budaya sekolah mewujudkan atmosfer sekolah yang membuat keadaan yang mendukung dalam pembentukan moral siswa. Sementara pada perbuatan guru berhubungan berdasarkan aspek keteladanan dan panutan yang dipakai untuk gambaran tentang bagaimanakah pengaplikasian nilai moral. Dapat diketahui bahwa nilai moral di sekolah dibentuk dengan pendidikan agama serta kewarganegaraan atau *Civic Education*. Selain itu, dibentuk dengan pengembangan diri juga budaya sekolah.¹⁵ Selain nilai moral karakter merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang sejak orang itu lahir ke dunia.¹⁶

Karakter manusia dapat terwujud karena kebiasaan yang dilakukan, sikap seseorang ketika bereaksi terhadap kondisi, dan kata-kata ditujukan kepada orang lain. Pada akhirnya orang ini menganut seorang individu dan individu tersebut tidak mengetahui

¹³ Muhammad Firwan, "Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral," *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 2, no. 2 (2017): 52.

¹⁴ Ruslan dkk, "Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa di SD Negeri Lampeuneurut," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD*, FKIP Unsyiah vol 1 no 1, 69.

¹⁵ Sitria Poni dkk, "Penanaman Nilai-Nilai Moral Siswa Melalui Program *Religius Culture* Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tilmuta," *JPs: Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, vol 2 no 2, 321.

¹⁶ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional* (Jakarta: PT Al-Mawardi Prima, 2016), 218.

tentang orang tersebut. Biasanya seseorang lebih mudah menilai kepribadian orang lain. Demikian juga, pribadi seseorang terbentuk dari kecenderungan yang dilakukan secara terus-menerus. Pada awalnya kebiasaan tersebut disadari atau disengaja, namun karena secara terus menerus dilakukan maka akhirnya perbuatan tersebut menjadi releks yang tidak disadari oleh manusia yang melakukannya.¹⁷ Salah satu karakter yang perlu dikembangkan pada siswa adalah karakter religius. Hal ini karena terdapat banyak kasus pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, terlihat tidak terbentuknya karakter siswa yang dapat membedakan akhlak yang baik serta akhlak yang buruk.¹⁸

Karakter religius adalah kepribadian seseorang yang tidak bisa berdiri sendiri, yakni berkaitan dengan aspek kepribadian wajib diterapkan kepada anak sejak dini agar tidak mengganggu perkembangan anak selanjutnya. Karakter religius tidak tercipta dengan sendirinya. Karakter ini didapatkan berdasarkan kemauan, serta dukungan dari orang lain.¹⁹

Secara umum karakter religius merupakan suatu perbuatan atau sifat yang taat saat menjalani ajaran agama yang diikutinya, tenggang rasa dengan pelaksanaan ibadah agama lain, serta bertoleransi dengan pemeluk agama lain. Pengertian diatas menunjukkan bahwa karakter religius merupakan awal terbentuknya kehidupan yang aman. Selain itu, nilai agama dalam karakter religius merupakan nilai dasar yang seharusnya telah diberikan mulai dari rumah kepada anak, sehingga wawasan yang diperoleh dari sekolah hanya akan menambah pengetahuan saja.²⁰

Salah satu MI yang memiliki permasalahan yang dipaparkan peneliti diatas yaitu terkait dengan nilai moral, karakter religius dan sikap-sikap guru yang seharusnya dimiliki yaitu

¹⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 29.

¹⁸ Sulastrri, *Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang*, IAIN Bengkulu, 2018, 2.

¹⁹ Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*," vol 4 no 1 (2019): 78.

²⁰ Suparlan, *Mendidik Karakter Membentuk Hati* (Jakarta: Ar-Ruzz Media: 2012), 88.

terdapat di MI Islamiyah Kunduran Blora. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian di madrasah tersebut yaitu karena terdapat beberapa masalah yang ditemukan untuk bisa dikaji dalam penelitian ini, seperti nilai moral dan karakter religius siswa di madrasah ini tergolong dalam kategori sedang dan bisa ditingkatkan, dan terdapat beberapa guru yang sudah memiliki nilai uswatun hasanah yang akan dikaji oleh peneliti.²¹ Maka dari itu hal inilah yang membuat ketertarikan peneliti untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Peran Uswatun Hasanah Guru Dalam Membentuk Nilai-Nilai Moral Dan Karakter Religius Siswa Kelas III MI Islamiyah Kunduran Blora.**

B. Fokus Penelitian

Dalam menempatkan fokus, ada dua tujuan khusus yang ingin dicapai oleh peneliti. Pertama adalah penentuan fokus agar bisa membatasi penelitian, dan kedua penentuan fokus berfungsi guna melengkapi kriteria suatu data yang didapatkan dari lapangan.²²

Pada penelitian ini, peneliti memakai data fokus penelitian (fokus menurut masalah yang berhubungan dengan aturan-aturan yang sudah ada), yaitu Peran Uswatun hasanah Guru Dalam Membentuk Nilai Moral Dan Karakter Religius Siswa kelas III MI Islamiyah Kunduran Blora. Adapun alasan peneliti memilih kelas III MI Islamiyah adalah nilai moral dan karakter religiusnya yang dalam kategori sedang dan bisa ditingkatkan dengan peran uswatun hasanah guru. Penelitian ini difokuskan pada guru dan siswa MI Islamiyah serta MI Islamiyah yang mana peran uswatun hasanah guru dilakukan sebagai pembentukan nilai moral dan karakter religius siswa. Berdasarkan tinjauan diatas, maka penulis memfokuskan penelitian ini terhadap Peran Uswatun Hasanah Guru Dalam Membentuk Nilai Moral Dan Karakter Religius Siswa Kelas 3 MI Islamiyah Kunduran Blora.

C. Rumusan Masalah

Berdasar kepada uraian diatas, maka permasalahan yang bisa dirumuskan yaitu:

²¹ Observasi pada hari Senin, tanggal 4 Oktober 2021 pukul 08.30 WIB.

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), 62.

1. Bagaimana peran uswatun hasanah guru dalam membentuk nilai moral dan karakter religius siswa kelas 3 MI Islamiyah Kunduran Blora?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat peran uswatun hasanah guru dalam membentuk nilai moral dan karakter religius siswa kelas 3 MI Islamiyah Kunduran Blora?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan peran uswatun hasanah guru dalam membentuk nilai moral dan karakter religius siswa kelas 3 MI Islamiyah Kunduran Blora.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran uswatun hasanah guru dalam membentuk nilai moral dan karakter religius siswa kelas 3 MI Islamiyah Kunduran Blora.

E. Manfaat Penelitian

Hasil pada penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis
Menambah wawasan serta mengembangkan ilmu yang berkenaan dengan pembentukan nilai moral dan karakter religius siswa melalui peran uswatun hasanah guru.
2. Secara Praktis, penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:
 - a. Bagi sekolah sebagai bahan atau metode yang dapat mengembangkan nilai-nilai perkembangan anak, khususnya nilai moral dan karakter religius.
 - b. Bagi guru agar menambah wawasan dan kemampuan guru dalam membentuk nilai moral dan karakter religius siswa.
 - c. Bagi siswa untuk meningkatkan karakteristik yang positif sehingga bisa tertanam dalam diri mereka, dan memberikan pengetahuan tentang pembentukan karakter sangatlah penting untuk diri mereka maupun orang lain.
 - d. Bagi peneliti lain untuk memberikan informasi pada peneliti selanjutnya yang hendak melaksanakan penelitian tentang peran uswatun hasanah guru dalam membentuk nilai moral dan karakter religius siswa.

F. Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal

Bagian awal berisi tentang halaman sampul, judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Dalam penulisan skripsi ini penulis membagi pembahasan ke dalam lima bab, yang perinciannya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : Kajian Teori

Bab ini berisi tentang teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, serta analisis data penelitian.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Bagian ini berisi tentang daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.